

## MODEL PEMBELAJARAN *PEER TEACHING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

**Iyan Nurdiyan Haris**

**FKIP Universitas Subang**

**Email:** *ianhariss@unsub.ac.id*

Pendidikan jasmani merupakan program dari bagian pendidikan umum yang memberi kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh yaitu fisik, gerak, mental, dan sosial. Di dalam pengembangan nilai-nilai sosial seorang guru penjas dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan strategi atau teknik pembelajaran yang tepat dan efisien dengan maksud dan tujuan agar aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani dapat tercapai dengan optimal. Strategi pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya yakni dengan cara berusaha melibatkan siswa secara aktif, kreatif dan menyenangkan, agar siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Sesuai amanat Kurikulum 2013 yang mengharuskan keterlibatan siswa secara aktif atau pada proses pembelajarannya berpusat pada siswa (*student centered*). Salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan siswa adalah model pembelajaran tutor sebaya atau *peer teaching*. Sudah banyak hasil penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran *peer teaching* dapat meningkatkan bukan hanya hasil belajar (psikomotor) siswa tetapi juga afektif dan kognitif siswa.

**Kata kunci:** *Penjas, Peer Teaching, Kurikulum 2013*

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani sebagai media untuk mencapai tujuan. Pendidikan jasmani makin penting dan strategis dalam kehidupan era teknologi yang sarat perubahan, persaingan dan kompleksitas. Pendidikan jasmani merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab, kreativitas dan daya inovasi serta mengembangkan kecerdasan emosional.

Pendidikan jasmani merupakan program dari bagian pendidikan umum yang memberi kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan begitu pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai pendidikan gerak, dan pendidikan melalui gerak yang harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan konsepnya. Pada prakteknya pendidikan jasmani yang dilaksanakan memiliki beberapa tujuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suherman (2009:23) tentang klasifikasi tujuan umum pendidikan jasmani, yaitu.

1. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*).

2. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna (*skill full*).
3. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.
4. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Dari keterangan diatas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa aktivitas pendidikan jasmani merupakan serangkaian gerak yang bukan hanya melibatkan fisik semata melainkan juga melibatkan faktor psikis. Dalam hal ini terjadi totalitas gerak saat melakukan atau aktivitas olahraga. Terlepas dari itu semua pendidikan jasmani disekolah yang secara keseluruhannya melibatkan pembelajaran gerak, baik dalam sebuah permainan, games, ataupun pengetahuan dalam perkembangan olahraga tentunya memiliki beberapa tujuan sesuai dengan yang diamanatkan oleh tujuan pendidikan nasional. Diantara tujuan yang harus dicapai adalah pengembangan kecerdasan emosional yang ada pada saat pembelajaran gerak berlangsung.

Di dalam pengembangan nilai-nilai sosial seorang guru penjas dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan strategi atau teknik pembelajaran yang tepat dan efisien dengan maksud dan tujuan agar aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani dapat tercapai dengan optimal. Strategi pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya yakni dengan cara berusaha melibatkan siswa secara aktif, kreatif dan menyenangkan, agar siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian akan memberikan kontribusi terhadap gaya hidup siswa itu sendiri baik sekarang maupun di masa yang akan datang.

Model pembelajaran *Peer Teaching* adalah siswa saling memberi pengetahuannya kepada sesama rekannya atau mengajar teman sejawatnya. *Peer teaching* adalah pola belajar antar sesama siswa. Pada prakteknya dilapangan antara guru dan siswa tak dapat dipisahkan dari proses perubahan afeksi siswa dalam belajar.

Model pembelajaran *Peer Teaching* akan memberikan interaksi diantara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, sehingga proses pembelajaran akan lebih aktif. Model *Peer Teaching* akan menjadikan siswa lebih aktif menjalin komunikasi dengan *tutor* yang merupakan teman sejawatnya bila dibandingkan dengan guru yang hanya perannya hanya mengawasi kegiatan pembelajaran dikelas. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Metzler (2000:291) yang diterjemakan yaitu menempatkan siswa dalam peran guru atau tutor yang

menyajikan sepenuhnya sebuah tantangan intelektual dan sosial baru yang harus dipenuhi untuk memastikan peran tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Dari pemaparan diatas model pembelajaran *Peer Teaching* adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa menjadi pengajar setelah dipilih oleh guru berdasarkan kriteria tertentu yang didukung dengan prestasinya yang lebih tinggi dari kelompoknya untuk membantu teman-temannya sendiri yang mengalami kesulitan belajar. Tutor sebaya dikenal dengan pembelajaran teman sebaya atau antar peserta didik, hal ini bisa terjadi ketika peserta didik yang lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan kemudian membantu peserta didik lain yang kurang mampu.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Model Pembelajaran *Peer Teaching*

Menurut Wagner (1990) dalam (Metzler, 2000) sejarah *peer teaching* dimulai sejak zaman Yunani kuno oleh Aristoteles dan meluas hingga berkembang menjadi sistem pendidikan yang modern. *Peer Teaching* memiliki berbagai macam bentuk serta dilaksanakan dalam bentuk yang berbeda pula, namun patokan dasarnya sangat jelas yakni menciptakan suasana belajar dimana siswa mampu melakukan berbagai tugas untuk membantu siswa lainnya dalam proses pembelajaran.

Inti dari model pembelajaran ini adalah siswa membantu siswa untuk belajar. Model pembelajaran ini dikembangkan sebagai variasi dari pendekatan instruksi langsung, jadi pelaksanaan pembelajaran oleh teman sebaya dengan pembelajaran instruksi langsung pada dasarnya hampir sama, yang membedakan hanyalah cara penyampaiannya di dalam kelas.

Tiga konsep berhubungan dengan pembelajaran *Peer Teaching* yang harus selalu diingat. Pertama, model pembelajaran ini biasanya tergantung kepada strategi yang digunakan siswa untuk mengajar siswa lainnya. Model pembelajaran tersebut bisa dikatakan sebagai *peer teaching* hanya jika proses pembelajaran tersebut telah direncanakan sebelumnya serta mengikuti pendekatan berdasarkan contoh yang akan dibahas pada bab ini. Kedua, *peer teaching* berbeda dengan belajar bersama, dimana siswa dipasangkan bersama-sama dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Agar bisa disebut sebagai *peer teaching*, siswa harus diberikan tanggung jawab untuk materi pembelajaran yang biasanya diberikan oleh guru. Harus ada gambaran yang jelas antara peran tutor (siswa yang mengajar) dengan siswa yang diajar. Ketiga, jangan menyamakan *peer teaching* dengan belajar kelompok dalam skala yang lebih kecil. Memang benar bahwa belajar kelompok menekankan agar siswa mengajar siswa lainnya, namun berbeda dalam hal perencanaannya.

Dalam *peer teaching*, tutor harus memperhatikan dengan baik presentasi tugas yang diberikan oleh guru, berkonsentrasi dalam mengawasi latihan, memiliki

keterampilan komunikasi verbal yang baik ketika memberikan arahan dan timbal-balik, dan mengetahui kemampuan dirinya. Learner harus bisa menerima komentar dari tutor, bertanya jika apa yang disampaikan oleh tutor tidak jelas, dan rajin berlatih dibawah pengawasan tutor. Dari situ, siswa mampu mengembangkan hubungan timbal balik satusama lain berdasarkan tanggung jawabnya masing-masing (Metzler, 2000).

Untuk menjadi tutor yang baik, menurut Metzler (2000) siswa harus mengetahui kunci dalam mempergunakan sebuah petunjuk gerakan dan memahami hubungan antara petunjuk yang diberikan dengan hasil latihan yang diharapkan. Satu hal yang membuat *peer teaching* berbeda dengan belajar bersama adalah adanya tingkatan dimana tutor dipersiapkan dan dilatih untuk menjadi guru. Agar model pembelajaran *Peer Teaching* ini menjadi model yang paling efektif guru harus membantu tutor untuk memahami dan melakukan berbagai hal yang memerlukan tanggung jawab. Perencanaan pelatihan yang baik bagi tutor harus berisi.

1. Penjelasan tujuan pembelajaran
2. Yang diharapkan dari tutor ( apa yang harus dan tidak harus dilakukan)
3. Pemberian tugas dan mengecek pemahaman
4. Cara membahas kesalahan dengan learner
5. Cara memuji yang baik
6. Cara memeriksa kemampuan dan penyelesaian tugas
7. Mengetahui kapan waktunya bertanya

Penting untuk diingat bahwa model *peer teaching* hanya memperbolehkan tutor untuk memimpin dalam porsi kecil dari keseluruhan proses instruksional, guru harus tetap mengontrol pembuatan keputusan serta memimpin sebanyak dalam metode pembelajaran instruksi langsung.

Greenwood, Carta dan Kamps (1990) dalam Metzler (2000) membandingkan antara instruksi yang diberikan oleh guru dengan instruksi yang diberikan oleh siswa dan menemukan bahwa model *peer teaching* lebih baik. Adapun hasil perbandingan tersebut adalah sebagai berikut.

**Table 1.** Perbandingan Pembelajaran yang Dilakukan oleh Guru dengan Pembelajaran yang Dilakukan Oleh Siswa (Tutor)

<b>Faktor Pembelajaran</b>	<b>Oleh guru</b>	<b>Oleh siswa (tutor)</b>
<b>Keuntungan</b>		
Rasio guru/siswa	Tinggi	Rendah
Waktu berhubungan	Rata-rata	Tinggi
Kesempatan untuk merespon	Rendah	Tinggi
	Rendah	Tinggi

Kesempatan untuk mengoreksi kesalahan	Lambat	Cepat
Cepatnya koreksi	Beberapa	Banyak
Kesempatan mendapatkan pertolongan dan dorongan	Beberapa	Banyak
Kesempatan untuk belajar kompetitif maupun kooperatif	Dukungan dari guru	Dukungan dari guru dan teman
Motivasi		
<b>Kekurangan</b>		
Persyaratan latihan dengan rekan	Beberapa	Banyak
Persyaratan kontrol kualitas	Beberapa	Banyak
Muatan isi	Baik	Rata-rata
Penyesuaian kurikulum	Tidak diperlukan	Diperlukan
Biaya	Beberapa	Banyak
Etika	Tinggi	Rendah
	Beberapa	Meningkat

(sumber: Metzler, 2000)

Karena model pembelajaran *Peer Teaching* mengacu pada model pembelajaran instruksi langsung, maka teori yang melandasinya hampir sama dengan teori pada model pembelajaran instruksi langsung, yakni adanya penguasaan terhadap model pembelajaran serta berusaha untuk memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat merespons (OTR), adanya peningkatan dalam hal timbal balik (dari tutor, bukan dari guru), dan mempercepat proses pembelajaran dalam setiap unit. Perancangan teori belajar mengajar ini adalah berdasarkan teori dan prinsip pelatihan yang dikembangkan oleh B. F. Skinner dan tokoh psikologi lainnya. Namun landasan utama dari model pembelajaran *Peer Teaching* membiarkan siswa mengajar siswa yang lain berasal dari berbagai teori pembelajaran yang berbeda khususnya dalam pembelajaran sosial, perkembangan kognitif, dan teori konstruktif.

## 2. Landasan Teori

Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa manusia belajar dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya, khususnya interaksi dengan manusia lainnya. Kita belajar dari orang lain dengan cara meniru, mendengarkan, berbicara serta mengamati tingkah laku orang lain, menurut teori pembelajaran sosial seperti Albert Bandura (1977). Teori tersebut berdasarkan tahapan psikologi, dengan menekankan pada peran manusia lain dalam proses pembelajaran. Bentuk interaksi siswa dengan siswa dalam model pembelajaran *Peer Teaching* memperlihatkan peranan penting seseorang dalam proses pembelajaran manusia.

Teori perkembangan kognitif yang diusung oleh Jean Piaget juga menjadi salah satu landasan dari model pembelajaran *Peer Teaching*. Piaget berpendapat bahwa perkembangan intelektual manusia terjadi dalam beberapa tahapan. Kita mengembangkan skema kognitif sehingga kita mampu memahami dunia yang ada disekitar kita, kemudian kemampuan ini akan terus berkembang dengan dipengaruhi oleh faktor psikologi serta lingkungan. Menurut teori pembelajaran kognitif, siswa yang saling berhubungan serta berbagi keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang pada akhirnya akan lebih terbantu perkembangan intelektualnya dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menempatkan siswa pada posisi tutor memberikan tantangan terhadap perkembangan intelektual dan sosial yang harus bisa diatasi oleh siswa agar peranannya sebagai tutor bisa berjalan dengan baik.

Teori pembelajaran konstruktif merupakan teori yang ketiga dalam landasan teori model pembelajaran *Peer Teaching*. Para pembuat teori sosial menekankan pada proses pembelajaran, terutama dalam lingkungan demokratik dimana siswa diperbolehkan untuk menyampaikan apa yang telah mereka ketahui sebagai landasan untuk dapat berinteraksi satu sama lain (Joyce dan Weil) dalam (Alwasilah, 1996). Sehingga dapat sejalan dengan prinsip dari *Peer Teaching* dan dapat dibedakan dari model pembelajaran instruksi langsung.

### **3. Model Pembelajaran *Peer Teaching* dalam Penjas**

Anjuran untuk menggunakan metode *peer teaching* juga karena adanya pembelajaran sosial. Baik tutor maupun *learner*, keduanya akan saling tergantung satu sama lain, di mana hal tersebut tidak akan muncul jika menggunakan metode pembelajaran yang lain (Metzler, 2000). Pernyataan Metzler, diperkuat oleh penelitian Cervantes *et al* (2013) yang menemukan bahwa, *Peer Teaching* telah terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan interaksi dan keterampilan sosial, motivasi dan pengembangan diri.

Manfaat lain yang diperoleh dari strategi pembelajaran *Peer Teaching* ini adalah siswa yang menjadi guru akan selalu mengadakan evaluasi terhadap dirinya baik terutama dalam hal yang berkaitan dengan aktivitas kognitif seperti menyimpulkan, bertanya, mengklarifikasi, dan memprediksi (Hattie, 2009), dengan begitu kemampuan kognitif siswa boleh jadi dapat meningkat. Pernyataan tersebut sesuai dengan Metzler (2000) yang menyatakan bahwa, *peer teaching* juga memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan perkembangan kognitif siswa dalam pembelajaran penjas. Dan dipertajam oleh penelitian Mirzeoglu (2014) yang menemukan bahwa, model pembelajaran *peer teaching* secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Begitu pula keterampilan bermain voli siswa pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol.

*Peer Teaching Learning* dengan beragam jenisnya mampu membuat siswa lebih aktif belajar, dan lebih punya kesempatan untuk merespon atau memberikan umpan balik terhadap informasi yang diberikan serta penguatan terhadap pengetahuan yang telah diberikan (Heron, Villareal, Yao, Christianson, & Heron, 2006) dalam Nurmi dan Kokkonen (2015). Dengan partisipasi belajar yang tinggi sangat memungkinkan siswa memperoleh hasil belajar yang tinggi pula dan dapat menyelesaikan tugas gerak yang diberikan oleh guru penjas. Seperti temuan Jenkinson, Naughton, & Benson, (2013) *peer teaching* telah terbukti menjadi strategi pengajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas waktu pembelajaran, meningkatkan aktivitas jasmani, meningkatkan keterampilan bergerak, meningkatkan perilaku hidup sehat, mengembangkan interaksi dan keterampilan sosial.

Dalam kurikulum pendidikan jasmani, inovasi terhadap strategi pembelajaran sangat dibutuhkan diantaranya yaitu untuk mengembangkan kemampuan siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk menjawab permasalahan tersebut dibutuhkan model dan strategi pembelajaran baru untuk mengakses pengembangan pembelajaran siswa. Salah satu model yang baik untuk menjawab tantangan tersebut adalah model pembelajaran *peer teaching*. Penelitian Stigmar (2016) model pembelajaran *peer teaching* menghasilkan keuntungan prestasi akademik dan manfaat pedagogis lainnya seperti meningkatkan berpikir kritis siswa, motivasi, kolaboratif dan keterampilan komunikatif.

Aktivitas dalam merekonstruksi pengetahuan dalam diri seorang siswa sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa tersebut. Peran model pembelajaran *peer teaching* sangat penting dalam melakukan rekonstruksi ini. Bukan hanya itu, penguasaan terhadap materi-materi yang kompleks atau sulit dapat dengan mudah dipahami oleh siswa (Astin, 1993).

### C. SIMPULAN

Meskipun mempunyai sebuah lingkungan yang cukup potensial untuk mengembangkan pengetahuan, sekolah tetap harus berusaha maksimal untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga, inovasi terhadap strategi pembelajaran sangat dibutuhkan diantaranya yaitu untuk mengembangkan kemampuan siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk menjawab permasalahan tersebut dibutuhkan model dan strategi pembelajaran baru untuk mengakses pengembangan pembelajaran siswa. Model pembelajaran *peer teaching* adalah suatu penanda yang umum digunakan untuk menggambarkan strategi dan model mengajar yang memfasilitasi siswa untuk belajar dengan teman sebayanya. Model pembelajaran *peer teaching* adalah sebuah strategi mengajar yang mempunyai kemampuan proses transfer pengetahuan yang baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astin, A. (1993). *What Matters In College? Four critical years revisited*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, Inc., New Jersey
- Cervantes *et al.* 2013. *Peer Tutoring: Meeting the Demands of Inclusion in Physical Education Today*. Journal of Physical Education, Recreation & Dance. [New York University]
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning. A Synthesis Of Over 800 Meta-Analyses Relating To Achievement*. New York, NY: Routledge.
- Jenkinson, Naughton, & Benson. 2013. *Peer-Assisted Learning In School Physical Education, Sport And Physical Activity Programmes: A Systematic Review*. Journal Physical Education and Sport Pedagogy. Published online: 02 Jan 2013.
- Metzler, Michael W. 2000. *Intructional Model For Physical Education*. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- Mirzeoglu, A. D. 2014. *The Effect Of Peer Teaching On The University Students' Achievement In Cognitif, Affective, Psychomotor Domains And Game Performance In Volleyball Courses*. Akademik Journal Vol. 9(9), Pp. 262-271, 10 May, 2014.
- Nurmi & Kokkonen. 2015. *Peers as Teachers in Physical Education Hip Hop Classes in Finnish High School*. Journal of Education and Training Studies. Vol. 3, No. 3; May 2015
- Stigmar. M. 2016. *Peer-to-peer Teaching in Higher Education: A Critical Literature Review*. New York: Routledge.
- Suherman, A. 2009. *Revitalisasi pengajaran dalam pendidikan jasmani*. Bandung: CV. Bintang Wali Artika.